

Pengalaman Perempuan dengan *Unmet Need* dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Kontrasepsi di Jombang: Studi Fenomenologi

Eka Rahmaningrum^{1*}, Dwi Izzati², Lilik Djuari³, Ratna Dwi Jayanti⁴

^{1,2,4}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

E-mail: eka.rahmaningrum-2022@fk.unair.ac.id^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-07 Revised: 2026-05-12 Published: 2026-06-27	<i>Unintended pregnancy increases the risk of maternal mortality and stunting due to suboptimal family planning and the high prevalence of unmet need for modern contraception. In Jombang Regency, the prevalence of unmet need reached 9.25% in 2023. This study aimed to explore women's experiences in decision-making regarding contraceptive use in Jombang Regency. A qualitative research approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews with six women who had an unmet need for modern contraception, selected using purposive sampling. Data were analyzed using Creswell's thematic analysis. The findings revealed that contraceptive decision-making was influenced by concerns about side effects, comfort, cultural and religious norms, access to information, and the role of partners. Traditional contraceptive methods were chosen as an alternative for birth spacing because they were perceived as safer and more consistent with participants' beliefs, despite their higher risk of failure. Contraceptive use is shaped by reproductive experiences, cultural values, access to information, and partner involvement. Empathetic counseling and greater partner engagement are needed to improve the use of modern contraception.</i>
Keywords: contraceptive use; decision-making; unmet need; SDGs	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-07 Direvisi: 2026-05-12 Dipublikasi: 2026-06-27	Kehamilan tidak diinginkan meningkatkan risiko kematian ibu dan stunting akibat perencanaan keluarga yang kurang optimal serta tingginya unmet need kontrasepsi modern. Prevalensi unmet need di Kabupaten Jombang mencapai 9,25% pada tahun 2023. Tujuan penelitian mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Jombang. Metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 6 perempuan dengan unmet need kontrasepsi modern menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis tematik menurut Creswell. Hasil penelitian bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh kekhawatiran efek samping, kenyamanan, norma budaya dan agama, akses informasi, serta peran pasangan. Metode tradisional dipilih sebagai alternatif pengaturan jarak kehamilan karena dianggap lebih aman dan sesuai kepercayaan, meskipun memiliki risiko kegagalan lebih tinggi. Penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh pengalaman reproduksi, nilai budaya, akses informasi, dan peran pasangan. Konseling empatik serta keterlibatan pasangan diperlukan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern.
Kata kunci: penggunaan kontrasepsi; pengambilan keputusan; unmet need; SDGs	

PENDAHULUAN

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang berdampak signifikan terhadap kesehatan ibu dan anak. KTD terjadi ketika kehamilan berlangsung di luar perencanaan atau pada waktu yang tidak diharapkan

(CDC, 2024). Kondisi ini berkaitan dengan peningkatan angka kematian ibu (AKI), karena perempuan yang mengalami KTD sering kali belum siap secara fisik, psikologis, maupun ekonomi sehingga cenderung tidak memperoleh perawatan antenatal yang optimal (Sarder *et al.*, 2021).

Di Indonesia, prevalensi KTD masih mencapai 17,5% (BKKBN, 2019). Secara global, sekitar 60% KTD berakhir dengan aborsi, dan 45% di antaranya dilakukan secara tidak aman, berkontribusi terhadap 5–13% kematian ibu di dunia (UNFPA, 2022). Selain itu, KTD meningkatkan risiko komplikasi obstetri seperti perdarahan, preeklampsia, dan infeksi postpartum (Dehingia *et al.*, 2020; Nelson *et al.*, 2022), hal ini menyumbang sekitar 75% kematian ibu (WHO, 2024). Dampak KTD tidak terbatas pada ibu, tetapi juga pada anak, termasuk peningkatan risiko stunting akibat keterbatasan kesiapan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan (Upadhyay *et al.*, 2016; Shaka *et al.*, 2020).

Salah satu determinan utama KTD adalah *unmet need* kontrasepsi modern, yaitu kondisi ketika perempuan yang tidak menginginkan kehamilan atau ingin menunda kehamilan tidak menggunakan metode kontrasepsi. Di Indonesia, prevalensi *unmet need* mencapai 5,22% (Kemenkes RI, 2020), dan SDKI 2017 menunjukkan sekitar 11% perempuan kawin memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi. Tingginya *unmet need* mencerminkan adanya hambatan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan kontrasepsi tidak sepenuhnya dalam kendali perempuan. Faktor dominasi suami, norma sosial, keterbatasan akses informasi, serta hambatan layanan kesehatan berperan signifikan dalam membentuk keputusan tersebut (Ayalew *et*

al., 2022; Alemayehu *et al.*, 2020; Castro Lopes *et al.*, 2024; Fantaye, 2024). Studi di Yogyakarta juga menegaskan kuatnya pengaruh norma sosial terhadap keputusan perempuan dalam menunda kehamilan (Spagnoletti *et al.*, 2018). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keputusan kontrasepsi merupakan proses sosial yang kompleks, bukan hanya pilihan individual.

Di Kabupaten Jombang, angka *unmet need* pada tahun 2023 mencapai 9,25%, lebih tinggi dibandingkan angka nasional (5,22%) dan Jawa Timur (5,12%) (BPS, 2023). Pada tahun yang sama, tercatat 24 kasus kematian ibu dan prevalensi stunting sebesar 6,29% (Profil Kesehatan Jombang, 2023). Tingginya *unmet need* mengindikasikan adanya tantangan dalam pengambilan keputusan perencanaan keluarga yang berpotensi meningkatkan risiko KTD dan dampaknya. Meskipun berbagai studi telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi, masih terbatas penelitian kualitatif yang secara mendalam menggali pengalaman perempuan dengan *unmet need* dalam proses pengambilan keputusan kontrasepsi, khususnya dalam konteks budaya Jawa Timur dan wilayah dengan prevalensi *unmet need* tinggi. Pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif perempuan diperlukan untuk merumuskan intervensi yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Desain fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam makna

pengalaman hidup partisipan terkait penggunaan kontrasepsi. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja salah satu puskesmas di Kabupaten Jombang. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: perempuan usia 15–49 tahun, memiliki suami hidup, tidak menggunakan kontrasepsi modern, tidak sedang merencanakan kehamilan.. Kriteria eksklusi meliputi perempuan yang menghentikan kontrasepsi modern karena alasan medis serta perempuan dengan kondisi fisik atau mental yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara tatap muka di rumah masing-masing informan pada bulan Juni - Agustus 2025. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan partisipan. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis dan artikel ilmiah yang relevan untuk memperkaya analisis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik menurut Creswell yang meliputi enam tahapan, yaitu mengorganisasi dan menyiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean, mengembangkan kategori dan tema, menafsirkan makna temuan, serta menyajikan hasil dalam bentuk narasi deskriptif. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk

memastikan kedalaman eksplorasi dan konsistensi interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip *trustworthiness* yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara mendalam dan diskusi analisis bersama tim penelitian. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis dan transparan (*audit trail*), sedangkan transferabilitas didukung dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dengan nomor 240/EC/KEPK/FKUA/2025 serta menerapkan prinsip penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, *beneficence–non-maleficence*, *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap enam informan, diperoleh dua tema utama dan delapan subtema. Dua tema tersebut meliputi: (1) pertimbangan terhadap penggunaan kontrasepsi modern, dan (2) penggunaan metode tradisional sebagai strategi pengaturan jarak kehamilan. Rincian tema 1 dan subtema hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema dan Sub Tema Pertimbangan terhadap Penggunaan Kontrasepsi Modern

Tema	Sub Tema
Pertimbangan terhadap penggunaan kontrasepsi modern	1. Pertimbangan efek samping
	2. Ketidaknyamanan prosedural dan penggunaan
	3. Pertimbangan budaya dan agama
	4. Sumber dan akses informasi kontrasepsi
	5. Keputusan pasangan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pertimbangan tertentu untuk tidak menggunakan kontrasepsi modern meskipun memiliki keinginan menunda kehamilan. Pertimbangan utama muncul dari persepsi terhadap efek samping kontrasepsi, terutama pada ibu menyusui. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan perubahan mood, gangguan menstruasi, dan dampak terhadap produksi ASI. Salah satu informan menyampaikan,

"Yang pertama, efek samping ya mbak, pastinya efek samping ke aku ya, dari moodnya nanti dari efek samping KB, terus ada temenku implan ya e.. apa berbulan bulan tambah mens terus, jadi cuma gak mens kayak 1 minggu gitu, kan malah makin kayak suker kan mbak kalau ngurus anak sambil mens itu, terus kalau pil ya... cuma bisanya kan KB laktasi cuman karena takut efek samping ke ASI jadi ya sementara gak KB dulu" INF2.

Selain itu, beberapa informan memandang kontrasepsi modern sebagai prosedur yang bersifat invasif dan berpotensi menimbulkan rasa sakit,

terutama pada metode IUD (*Intra Uterine Device*). Hal tersebut tergambar dalam pernyataan berikut,

"...apalagi harus pakek IUD itu lho, dia mbayangine, dia mbayanginnya itu lho, sakit..." INF3 (...apalagi harus pakek IUD itu lho, dia membayangkannya itu lho sakit...).

Kekhawatiran lain yang muncul berkaitan dengan kenyamanan seksual pasangan. Beberapa informan menyebutkan bahwa benang IUD dianggap dapat dirasakan oleh suami dan berpotensi mengganggu hubungan intim, sebagaimana disampaikan berikut,

"Katanya ya mbak ya... IUD kan yang terasa itu cowok kan. Nah, itu dia nggak mau resiko itu mbak, hahahah iya nggak mau..." INF4.

Pertimbangan agama juga memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Dalam beberapa kasus, keputusan tersebut dipengaruhi oleh pandangan suami yang menganggap kontrasepsi tidak sesuai dengan ajaran agama. Salah satu informan menyatakan,

"...Soalnya, suami waktu aku lahiran kan, ada tanda tangan mau pakek atau enggak, jawabannya gausah langsung dijawab gitu alasannya karena itu kan haram katanya dia gitu..." INF1

Selain faktor persepsi dan keyakinan, sumber informasi turut berperan dalam membentuk pandangan informan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa informasi mengenai kontrasepsi lebih banyak diperoleh dari lingkungan sosial dan internet dibandingkan dari tenaga kesehatan. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut, "

*"Mencari sendiri sih di internet, pernah dari bu ** (bidan posyandu), tapi yaitu lebih banyak searching, nyari sendiri"INF5*

Di samping itu, peran suami muncul sebagai faktor dominan dalam penggunaan kontrasepsi modern. Meskipun beberapa informan memiliki preferensi pribadi terhadap metode tertentu, keputusan akhir tetap bergantung pada persetujuan suami. Salah satu informan menyampaikan,

"...aku maunya cuma itu mbak gamau yang laine, aku maunya IUD itu, aku nggak mau implan, aku nggak mau suntik, ngepil juga. Cuma mau, semisal aku boleh KB ya aku mau e IUD, tapi suami nggak mau, tau resiko jadi nggak mau, jadi yowes habis lahiran sepakat mbak untuk nggak pakek " INF4.

Hal ini terlihat dari respon salah satu informan terkait vasektomi yang ditolak suami karena dianggap berisiko atau menakutkan,

"Sempet tak kandani he mas enek vasektomi lho pie iku, tertarik mbak soale wonge iku koyok, kan nggak ada efek sampinge kan, terus baringunu wonge la terus ndadak dioperasi? Emoh aku lanek ndadak dioperasi la terus wedi, tapikan ada batas umure kan yo 40 atau 45 tahun lagi jek suwe bojoku isek 31" INF5 (Aku sempat bilang, 'mas, ada vasektomi lho, gimana itu?' tertarik mbak, kan nggak ada efek sampingnya, setelah itu orangnya bilang 'harus dioperasi? Gak mau, kalau harus operasi', orangnya takut, tapi kan ada batas umurnya ya 40 atau 45 tahun, suamiku masih 31).

Dengan demikian, meskipun perempuan dalam penelitian ini memiliki

keinginan dan preferensi terhadap metode kontrasepsi tertentu, keputusan penggunaannya tidak sepenuhnya bersifat individual. Proses pengambilan keputusan berlangsung dalam konteks relasi suami istri, dimana pandangan dan persetujuan pasangan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keputusan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan hasil pertimbangan bersama, meskipun dalam praktiknya pengaruh pasangan cenderung lebih dominan.

Selain pertimbangan terhadap kontrasepsi modern, hasil penelitian juga mengidentifikasi tema kedua yang menggambarkan strategi informan dalam mengatur jarak kehamilan pada Tabel 2 berikut,

Tabel 2. Tema dan Sub Tema Penggunaan Metode Tradisional sebagai Strategi Pengaturan Jarak Kehamilan.

Tema	Sub Tema
Penggunaan metode tradisional sebagai strategi pengaturan jarak kehamilan.	1. Penggunaan metode tradisional untuk pengaturan jarak
	2. Peran suami dalam keberlangsungan metode tradisional
	3. Keyakinan dan kekhawatiran metode tradisional

Perempuan dalam penelitian ini memilih metode tradisional seperti metode kalender, pantang masa subur, dan senggama terputus sebagai strategi untuk mengatur jarak kehamilan. Metode tersebut dipandang sebagai alternatif yang lebih aman dan sesuai dengan kondisi mereka. Salah satu informan menyatakan,

"Nggak sih mbak, soalnya kan itu kan kita sendiri ya KB cabut singkong lah istilahnya itu..." INF5

Metode tradisional dianggap tidak menimbulkan efek samping dan dapat dilakukan secara mandiri. Informan yang memiliki siklus menstruasi teratur merasa lebih percaya diri menggunakan metode kalender,

"...cuma karena jadwal mensku teratur jadi aku sambil cek di kalender mbak, jadi sejauh ini akurat pakek itu ya, yawes pakek itu aja. Sudah mau berjalan 8 bulan ini." INF2

Penggunaan metode alami juga dipengaruhi oleh dukungan dan kerja sama pasangan. Beberapa informan menyampaikan bahwa keterlibatan suami membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam menjalankan metode tersebut,

"Hm... aku senang se mbak ya, soalnya suami aku juga ndukung terus eh... akhire paling enjoy, paling aman di aku yaitu KB alami." INF2

Kerja sama pasangan terlihat melalui kesepakatan untuk menghindari hubungan pada masa subur atau melakukan kontrol ejakulasi. Namun demikian, rasa aman tersebut tidak sepenuhnya hilang karena adanya kekhawatiran kemungkinan terjadinya kehamilan,

"...tapi kadang yo ketar-ketir mbak kan gak KB takut kebobolan, pasti iku hahaha." INF4 (...tapi kadang juga khawatir mbak karena tidak pakai KB, takut kebobolan, pasti itu.)

Temuan ini menunjukkan bahwa metode tradisional dipilih karena dianggap lebih aman secara fisik dan emosional,

meskipun tetap disertai kecemasan akan risiko kegagalan.

Pertimbangan terhadap Penggunaan Kontrasepsi Modern

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping merupakan hambatan utama dalam penggunaan kontrasepsi modern. Kekhawatiran terhadap gangguan menstruasi, perubahan mood, dan dampak pada ASI membentuk keputusan untuk menunda atau menolak penggunaan kontrasepsi. Temuan ini selaras dengan penelitian Ajayi *et al.*, (2018) dan Cherie *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa ketakutan terhadap efek samping menjadi penghalang terbesar dalam penggunaan kontrasepsi modern. Pengaruh sosial turut memperkuat persepsi tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Ochako *et al.*, (2015), bahwa pengalaman negatif dari orang terdekat sering kali lebih dipercaya dibandingkan informasi medis.

Selain itu, pandangan bahwa IUD merupakan prosedur yang menyakitkan dan invasif menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme dan prosedur pemasangan kontrasepsi. Gram *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa kurangnya konseling yang komprehensif meningkatkan ketakutan terhadap prosedur medis. Kekhawatiran terkait benang IUD dan kenyamanan seksual pasangan juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan menjadi pertimbangan penting, sebagaimana diuraikan Higgins *et al.*, (2015). Faktor religius dan nilai bahwa anak adalah rezeki memperlihatkan bagaimana keputusan kontrasepsi tidak

terlepas dari sistem kepercayaan. Shumet *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa dalam masyarakat religius, kontrasepsi kerap dipersepsikan bertentangan dengan takdir Tuhan.

Selain itu, dominasi suami dalam pengambilan keputusan mencerminkan kuatnya norma patriarki. Msoka *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa dalam banyak budaya, laki-laki diposisikan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia (Amraeni *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan teori peran sosial Eagly (1987) yang menyatakan bahwa peran gender dibentuk oleh ekspektasi sosial dan budaya, sehingga perempuan cenderung berada pada posisi negosiasi yang lebih lemah dalam keputusan reproduksi.

Temuan ini menegaskan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi bukan hanya pilihan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, serta kualitas informasi dan konseling yang diterima perempuan.

Penggunaan Metode Tradisional sebagai Strategi Pengaturan Jarak Kehamilan.

Pemilihan metode tradisional dalam penelitian ini mencerminkan adanya persepsi bahwa kontrasepsi modern berpotensi membahayakan tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ajayi *et al.*, (2018) yang menjelaskan bahwa ketakutan terhadap dampak kesehatan mendorong perempuan untuk lebih bergantung pada metode tradisional meskipun efektivitasnya lebih rendah.

Dukungan dan komunikasi pasangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan penggunaan metode alami. Akamike *et al.*,

(2020) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dalam pasangan meningkatkan rasa aman dan kepuasan dalam penggunaan metode perencanaan keluarga. Keterlibatan pasangan juga diperlukan dalam penerapan kesepakatan bersama, seperti menghindari hubungan pada masa subur (Lebese *et al.*, 2018).

Namun demikian, metode kesadaran kesuburan membutuhkan kedisiplinan dan pemahaman yang konsisten terhadap tanda-tanda tubuh (Dudouet, 2022). Tingkat efektivitas metode tradisional sangat bergantung pada ketepatan penggunaan. Studi oleh Polis *et al.*, (2021) menyatakan bahwa metode tradisional memiliki tingkat kegagalan lebih tinggi dibandingkan metode modern apabila tidak digunakan secara konsisten dan benar. Oleh karena itu, ketergantungan pada metode tradisional berpotensi meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan apabila tidak disertai edukasi dan konseling yang memadai.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengembangkan konseling yang lebih komprehensif, berbasis bukti, dan responsif terhadap kekhawatiran perempuan. Edukasi sebaiknya tidak hanya menekankan efektivitas metode, tetapi juga secara aktif mengklarifikasi mitos, menjelaskan kemungkinan efek samping secara objektif, serta membangun komunikasi dua arah yang empatik untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kontrasepsi modern.

Selain itu, penting untuk memperkuat program keluarga berencana berbasis pasangan dengan melibatkan suami dalam proses edukasi dan pengambilan keputusan.

Pendekatan ini dapat mendorong komunikasi yang lebih setara, meningkatkan dukungan pasangan, serta membantu pemilihan metode kontrasepsi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan reproduksi keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam pengumpulan data berpotensi menimbulkan bias subjektivitas. Keterbatasan waktu penelitian membatasi kedalaman eksplorasi pengalaman partisipan. Selain itu, wawancara yang dilakukan di rumah partisipan berpotensi memengaruhi keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman. Karakteristik partisipan yang relatif homogen menyebabkan variasi data menjadi terbatas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kontrasepsi perempuan masih dipengaruhi oleh miskonsepsi terhadap metode modern serta kuatnya peran suami dalam menentukan arah perencanaan keluarga. Kekhawatiran terhadap efek samping, pengaruh pengalaman sosial, nilai religius, dan norma budaya menjadi faktor dominan yang mendorong sebagian perempuan memilih metode tradisional, meskipun menyadari adanya risiko kegagalan.

Meskipun norma budaya menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam keluarga, perempuan tetap berupaya melakukan negosiasi dan berpartisipasi dalam menentukan strategi pengaturan kehamilan. Hal ini menegaskan bahwa praktik perencanaan keluarga merupakan proses sosial yang melibatkan hubungan

pasangan, nilai keyakinan, dan dinamika kekuasaan dalam rumah tangga.

Secara praktis, tenaga kesehatan perlu memperkuat konseling berbasis kebutuhan perempuan dengan pendekatan empatik, klarifikasi mitos, serta penjelasan risiko dan manfaat metode secara proporsional. Pelayanan KB juga perlu mengintegrasikan edukasi berbasis pasangan melalui konseling bersama atau kelas persiapan keluarga untuk meningkatkan komunikasi dan dukungan suami. Di tingkat kebijakan, pemerintah dan fasilitas kesehatan disarankan memperluas akses konseling berkualitas, menyediakan media edukasi yang kontekstual dan sensitif budaya, serta meningkatkan pelatihan tenaga kesehatan terkait komunikasi reproduksi berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, A. I., Adeniyi, O. V., & Akpan, W. (2018). Use of traditional and modern contraceptives among childbearing women: findings from a mixed methods study in two southwestern Nigerian states. *BMC public health*, 18(1), 604.
- Akamike, I. C., Madubueze, U. C., Okedo-Alex, I. N., Anyigor, C. J., Azuogu, B. N., Umeokonkwo, C. D., & Mbachu, C. O. (2020). Perception, pattern of use, partner support and determinants of uptake of family planning methods among women in rural communities in Southeast Nigeria. *Contraception and reproductive medicine*, 5, 14.
- Amraeni, Y., Kamso, S., Prasetyo, S. B., & Ahmad, M. (2020). Women's involvement in decision making for unmet need for contraception in Indonesia. *Enfermeria clinica*, 30, 198-201.

- Ayalew, H. G., Liyew, A. M., Tessema, Z. T., et al. (2022). Prevalence and factors associated with unintended pregnancy among adolescent girls and young women in sub-Saharan Africa: A multilevel analysis. *BMC Women's Health*, 22(1), 464.
- Badan Pusat Statistik (BPS), BKKBN, Kemenkes, & ICF. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. BPS.
- BKKBN. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP 2019): Remaja*. BKKBN
- Castro Lopes, S., Constant, D., Fraga, S., & Harries, J. (2024). Women's voices and meanings of empowerment for reproductive decisions: a qualitative study in Mozambique. *Reproductive health*, 21(1), 16.
- Centers for Disease Control and Prevention (2024). *Avoiding pregnancy*. CDC.
- Cherie, N., Wordofa, M. A., & Debelew, G. T. (2024). Empowering Maternal Choice: Exploring Factors Influencing Early Postpartum Contraceptive Adoption Intention Among Pregnant Women in Northeast Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(11), 1418.
- Dehingia, N., Dixit, A., Atmavilas, Y., et al. (2020). Unintended pregnancy and maternal health complications: Cross-sectional analysis of data from rural Uttar Pradesh, India. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20, 188.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. (2023). *Profil kesehatan Jombang 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang.
- Dudouet, L. (2022). Digitised Fertility: The Use of Fertility Awareness Apps as a Form of Contraception. *Social Sciences & Humanities Open*, 5(1), 100261.
- Eagly A. H. (1997). Sex differences in social behavior: comparing social role theory and evolutionary psychology. *The American psychologist*, 52(12), 1380–1383.
- Fantaye, F. T., & Damtew, S. A. (2024). Women decision making on use of modern family planning methods and associated factors, evidence from PMA Ethiopia. *PloS one*, 19(2), e0298516.
- Gram, F., Velasco, S. A., Ravn, P., & Thygesen, M. K. (2025). Barriers and negative perceptions of long-acting reversible contraceptives: a qualitative systematic review and meta-study. *Discover Medicine*, 2(1), 25.
- Higgins, J. A., Ryder, K., Skarda, G., Koepsel, E., & Bennett, E. A. (2015). The Sexual Acceptability of Intrauterine Contraception: A Qualitative Study of Young Adult Women. *Perspectives on sexual and reproductive health*, 47(3), 115–122.
- Hrusa, G., Spigt, M., Dejene, T., & Shiferaw, S. (2020). Quality of Family Planning Counseling in Ethiopia: Trends and determinants of information received by female modern contraceptive users. *PLOS ONE*, 15(2), e0228714.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lebese RT, Mothiba TM, Mulaudzi MT, et al. Child spacing and prevention of pregnancy among African indigenous people. In: Mulaudzi FM, Lebese RT, editors. Working with indigenous knowledge: Strategies for health professionals. Cape Town: AOSIS; 2022. Chapter 5.
- Nagai, M., Cavalli, L., Kurosaki, R., et al. (2019). Opportunities lost: Barriers to increasing the use of effective contraception in the Philippines. *PLOS ONE*, 14(7), e0218187.
- Nelson, H. D., Darney, B. G., Ahrens, K., et al. (2022). Associations of unintended pregnancy with maternal and infant

- health outcomes: A systematic review and meta-analysis. *JAMA*, 328(17), 1714–1729.
- Msoka, A. C., Pallangyo, E. S., Brownie, S., & Holroyd, E. (2019). My husband will love me more if I give birth to more children: Rural women's perceptions and beliefs on family planning services utilization in a low resource setting. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 10, 152-158.
- Ochako, R., Mbondo, M., Aloo, S. et al. (2015). Barriers to modern contraceptive methods uptake among young women in Kenya: a qualitative study. *BMC Public Health* 15, 118.
- Pfender, E. J., & Devlin, M. M. (2023). What do social media influencers say about birth control? A content analysis of YouTube vlogs about birth control. *Health Communication*, 38(14), 3336-3345.
- Polis, C. B., Otupiri, E., Bell, S. O., & Larsen-Reindorf, R. (2021). Use of fertility awareness-based methods for pregnancy prevention among Ghanaian women: a nationally representative cross-sectional survey. *Global Health: Science and Practice*, 9(2), 318-331.
- Sarder, A., Islam, S. M. S., Maniruzzaman, Talukder, A., & Ahammed, B. (2021). Prevalence of unintended pregnancy and its associated factors: Evidence from six south Asian countries. *PloS one*, 16(2), e0245923.
- Shaka, M. F., Woldie, Y. B., Lola, H. M., Olkamo, K. Y., & Anbasse, A. T. (2020). Determinants of undernutrition among children under-five years old in southern Ethiopia: does pregnancy intention matter? A community-based unmatched case-control study. *BMC pediatrics*, 20(1), 101.
- Shumet, T., Geda, N.R. & Hassan, J.A. Barriers to modern contraceptive utilization in Ethiopia. *Contracept Reprod Med* 9, 47 (2024).
- Siregar, A., Puspasari, D., & Nugraheni, S. (2019). The Influence of Information Access, Knowledge, Perception of Family Planning's Risks, and Husband's Support on Interest of Using Contraception for Unmet Need Group. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 12(2), 157-168.
- Spagnoletti, B. R. M., Bennett, L. R., Kermode, M., & Wilopo, S. A. (2018). 'I wanted to enjoy our marriage first... but I got pregnant right away': a qualitative study of family planning understandings and decisions of women in urban Yogyakarta, Indonesia. *BMC pregnancy and childbirth*, 18, 1-14.
- UNFPA. (2022). *UNFPA strategy for family planning, 2022-2030: Expanding choices – Ensuring rights in a diverse and changing world*. United Nations Population Fund.
- Upadhyay, A. K., & Srivastava, S. (2016). Effect of pregnancy intention, postnatal depressive symptoms and social support on early childhood stunting: findings from India. *BMC pregnancy and childbirth*, 16, 107.